

# Perpustakaan dan Ruang Komunitas Literasi Sastra di Solo

I Gede Krishna K. Y. S dan Joyce Marcella Laurens  
Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra  
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya  
B12200101@john.petra.ac.id; joyce@petra.ac.id



Gambar 1.1. Perspektif Utara Bangunan (Akses Masuk) Perpustakaan dan Ruang Komunitas Literasi Sastra di Solo.

## ABSTRAK

Rendahnya literasi serta minat baca di Indonesia menjadi permasalahan yang sejak lama dihadapi. Jika merujuk kepada kemdikbud, literasi terdiri atas berbagai macam dan salah satu jenis literasi yaitu literasi kebudayaan yang menjadi fokus pembahasan. Kebudayaan disini spesifik merujuk kepada sastra modern karena melihat target pengunjung yang ingin dicapai yaitu *gen Z*. Keistimewaan dalam sastra di Indonesia terkandung dalam pementasan gaya bahasa, irama, dan bahasa yang indah, menjadikan keistimewaan ini sebagai sarana pembelajaran yang tersirat. Selain itu, sastra merupakan budaya dan bagian dari budaya itu sendiri. Kota Solo menjadi pilihan untuk rancangan desain bangunan perpustakaan dan ruang komunitas sastra mengingat kota ini banyak melahirkan sastrawan dan seniman terkenal dan tersedianya komunitas sastra. Perpustakaan disini akan berfokus terhadap topik dan bahasan sastra, ruang-ruang komunitas, mewadahi komunitas sastra serta aktivitasnya, serta mengajak siswa siswi di sekitar untuk ikut serta mempelajari serta melihat lebih dalam esensi sastra kedalam aspek kehidupan. Pengenalan sastra akan lebih baik jika tidak sekedar diberi bacaan fisik saja, tetapi dihadirkan sumber-sumber dalam bentuk lain seperti pementasan sastra,

pementasan musik, area komunal yang luas, area diskusi, dan bioskop. Untuk menguatkan minat dan cara pembelajaran sastra, dalam desain ini digunakan pendekatan akustik demi menghasilkan pengalaman ruang (emosi) berdasarkan suara yang sesuai setiap ruang/zona. Permainan material akan berperan besar dalam desain.

Kata Kunci: Literasi, Sastra, Perpustakaan, Komunitas, Akustik

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Menurut UNESCO, minat baca di Indonesia hanya sebesar 0.001 %. Menurut PISA, Indonesia berada pada peringkat 71 dari 78 negara dengan tingkat literasi rendah. Hingga saat ini, Indonesia masih berusaha meningkatkan minat baca dengan kegiatan-kegiatan seperti membagi buku gratis, hadirnya ruang baca di kampung-kampung yang sulit mendapatkan akses kepada bacaan, kegiatan rutin para komunitas literasi. Tak bisa dipungkiri modernisasi menjadi

tantangan terberat sastra. Di era saat ini, gen Z lebih memilih menggunakan ponselnya masing-masing jika dibandingkan mempelajari sastra. Komunitas hadir sebagai wadah untuk mempersatukan mereka, para generasi Z yang mulai melupakan kebudayaan negaranya sendiri. Perancangan sebuah perpustakaan solo berskala kota namun lebih berfokus menyediakan sumber-sumber ilmu sastra serta menyediakan ruang bagi komunitas sastra. Banyaknya komunitas di provinsi Jawa Tengah serta lahirnya banyak seniman dan sastrawan terkenal di Solo menjadi dasar pemilihan tapak di Kota Solo. Tapak yang dikelilingi sekolah SMP dan SMA menjadi potensi bagi perancangan, selain menjadi sumber ilmu pengetahuan, juga dapat menjadi wadah berkumpul (*hub*) bagi siswa siswi gen Z dari berbagai sekolah.

### 1.2. Tujuan Perancangan

Perancangan ini bertujuan untuk meningkatkan kecintaan gen Z terhadap sastra serta mewadahi komunitas sastra dengan fasilitas ruang sesuai aktivitasnya. Selain untuk meningkatkan literasi di Indonesia, sastra memiliki esensi mendalam di kehidupan.

### 1.3. Manfaat Perancangan

Hasil perancangan “Perpustakaan dan Ruang Komunitas Literasi Sastra di Solo” ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya: siswa-siswi mendapat pembelajaran tidak hanya dengan sarana tertulis, namun dalam sarana pertunjukan, berbaur dengan para penggiat sastra. Komunitas literasi mendapatkan wadah untuk mengadakan kegiatan mereka masing-masing, mengembangkan komunitasnya menjadi lebih luas dari sebelumnya. Diharapkan dengan adanya fasilitas ini, perpustakaan sebagai sektor pendidikan informal menjadi pelengkap suatu pusat sumber daya dalam kegiatan belajar formal. Perancangan ini diharapkan dapat menjadi contoh yang dikembangkan dengan konsep

dan pendekatan yang berbeda dan kedepannya akan dikembangkan menjadi lebih baik.

## 1.4. Rumusan Masalah

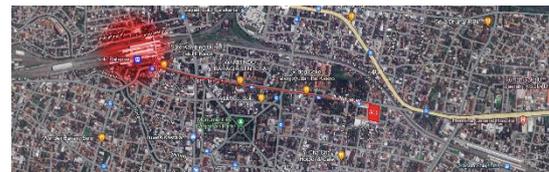
### 1.4.1. Masalah Umum

- Akustik
- Pencahayaan
- Sirkulasi

### 1.4.2. Masalah Khusus

- Tersedianya ruang komunitas yang sesuai dengan aktivitasnya.
- Konteks tapak yang bermasalah dengan kebisingan hampir di sekeliling tapak.
- Target pengunjung adalah siswa SMP dan SMA

## 1.5. Data dan Lokasi Tapak



Gambar 1.2. Lokasi Tapak Skala Makro  
(Sumber: Google Earth)



Gambar 1.3. Lokasi Tapak Skala Mikro  
(Sumber: Google Earth)



Gambar 1.4. Dokumentasi Tapak Saat Ini  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Lokasi tapak terletak di Jl. Monginsidi No.12, Tegalarjo, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah dan merupakan lahan kosong. Tapak hanya berjarak 1.1 km dari stasiun Solo Balapan.

- Luas Lahan : 4.790 m<sup>2</sup>
- Tata Guna Lahan : Pendidikan
- Garis Sempadan Bangunan (GSB): 5 m (batas jalan utama), 2 m (tetangga)
- Koefisien Dasar Bangunan (KDB): maks. 85%
- Koefisien Luas Bangunan (KLB): maks. 360%
- Koefisien Lahan Hijau : min. 10%

## 2. DESAIN BANGUNAN

### 2.1. Program dan Luas Ruang



Gambar 2.1. Alur Sirkulasi Pengunjung

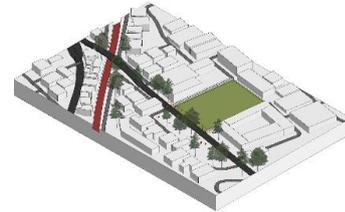
Tabel 1.1. Tabel Tabulasi Kebutuhan Ruang

Total Luasan	
Jenis Ruang	Luas
Ruang penerima	837.4
Perpustakaan	2906.68
R. Komunitas	2292
Ruang Pengelola	321
Ruang servis	250.88
Parkir	1462
<b>Total Indoor</b>	<b>8069.96</b>
Plaza	299
Silent Community Park	444
<b>Total Outdoor</b>	<b>743</b>

Program ruang terbagi atas 2, yaitu area perpustakaan dan area ruang komunitas (Gamber 2.1.). Fasilitas perpustakaan: Lobby, R.Loker, Resepsionis, Area *check-in* mandiri, R.Pameran, R.Duduk, Area baca, R.Katalog, R.koleksi buku, R.Co-working, R.Multimedia, R.Komputer, R.Periodikal, R.Baca anak. Fasilitas R.Komunitas: Cafe, R.Koleksi Sastra, Area Duduk Komunitas, Auditorium, R.Bedah Buku, Panggung Pidato, Panggung Musik, Bioskop mini, koridor air terjun. Selebihnya merupakan

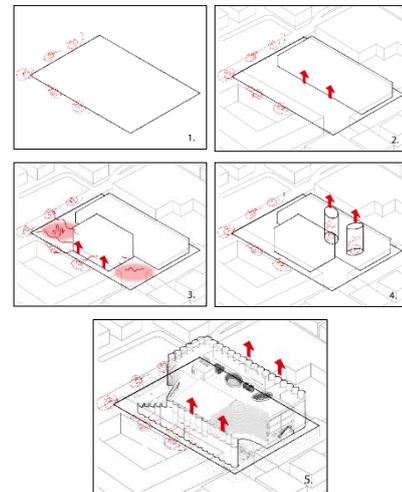
ruang servis dan pengelola: R.Administrasi, Muat buku, parkir bawah tanah, dan gudang. Luas minimal yang dibutuhkan dalam perancangan ini sekitar 8069 m<sup>2</sup> tanpa fasilitas *outdoor* (Tabel 1.1).

### 2.2. Analisa Tapak dan Zoning



Gambar 2.2. Isometri Tapak dan Sekitarnya

Tapak memiliki keunggulan yaitu Letaknya di tengah kota, dikelilingi SMA, SMP, di sisi jalan besar, memiliki akses transportasi umum, dikelilingi perumahan warga. Kiri kanan site adalah gang. Kelemahan site ini adalah bising kereta dan area sekolah, akses pedestrian kurang memadai, taka ada view menarik, ukuran site yang kecil.



Gambar 2.3. Transformasi Bentuk

1. Melihat sumber bising; 2. meletakkan zona panggung pada area jauh dari sumber kebisingan; 3. massa sebagai batas memecah dua zona, bising dan sunyi; 4. zona panggung berbentuk tabung mendukung akustik yang merangsang emosi; 5. Fasad cembung menyebarkan suara ke segala arah mengurangi potensi bising semakin keras di luar site (Gambar 2.3.).

2.3. Pendekatan Perancangan

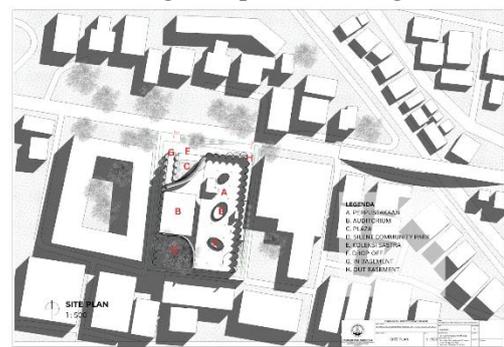
Berdasarkan permasalahan desain maka dipilih pendekatan akustik yang dapat menguatkan emosi yang ingin diciptakan. Mendesain *soundscape* untuk mendukung aktivitas didalamnya. Emosi yang hadir pada setiap ruang akan menjadi konsep dalam perancangan.

2.4. Konsep Perancangan

Berdasarkan masalah desain serta konteks site yang bermasalah dengan kebisingan, maka digunakanlah teori “Aural Architecture” yang lebih berfokus kepada pengalaman ruang seseorang melalui suara. Sehingga tercipta konsep “*emotion through audio*” dimana zona-zona tercipta melalui hirarki suara dari bising menuju hening. Tiap zona memiliki karakter ruang emosinya masing-masing mendukung fungsinya.

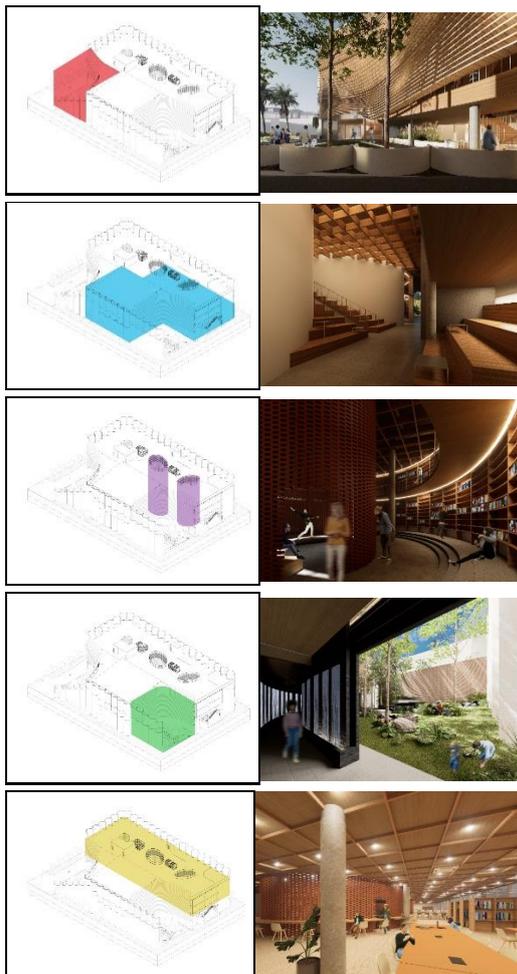
1. Stressful (merah), membiarkan sumber bising yang tak diinginkan masuk ke area plaza;
2. Intimate (biru), mendesain ruang duduk yang fleksibel dan terkoneksi satu sama lain untuk menghadirkan diskusi dan interaksi;
3. Dramatic (ungu), geometri oval dan material susunan bata untuk menyentuh emosi di dalam maupun luar bangunan;
4. Peaceful (hijau), mengisolasi ruang dengan batas solid sampai terdengar suara alam tanpa terdengar bising lain;
5. Netral (kuning) (Gambar 2.4).

2.5. Perancangan Tapak dan Bangunan



Gambar 2.5. Site Plan

Fasad cembung menutupi area yang menjadi sumber bising, seperti pada area jalan besar, kedua gang di kiri kanan site. Area parkir terdapat di area basement karena lahan yang kecil (Gambar 2.5.).



Gambar 2.4. Diagram Zona & Perspektif Ruang



Gambar 2.6. Tampak Utara (akses masuk utama)

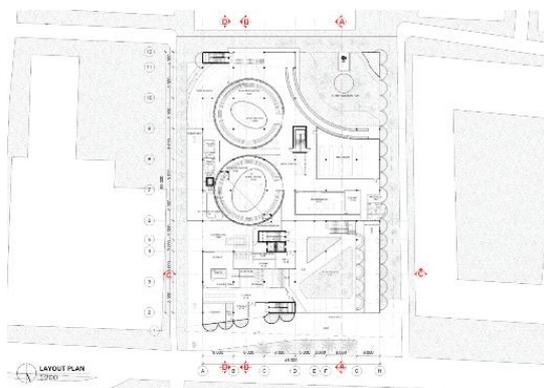


Gambar 2.7. Tampak Barat & Timur

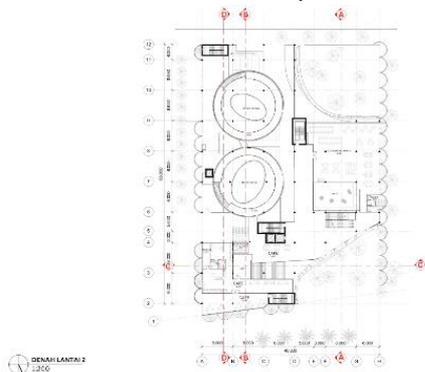


Gambar 2.8. Tampak Utara & Selatan

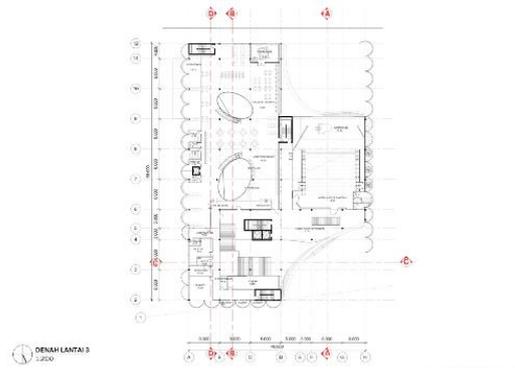
Tampak utara bangunan memperlihatkan fasad cembung beton untuk mengatasi bising dari luar dan fasad kayu horizontal untuk mengatasi panas dan silau matahari sebagai pertimbangan kenyamanan membaca di dalam bangunan (Gambar 2.8.).



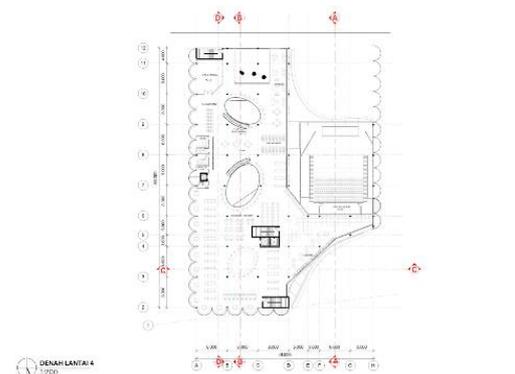
Gambar 2.9. Layuot Plan



Gambar 2.10. Denah Lantai 2

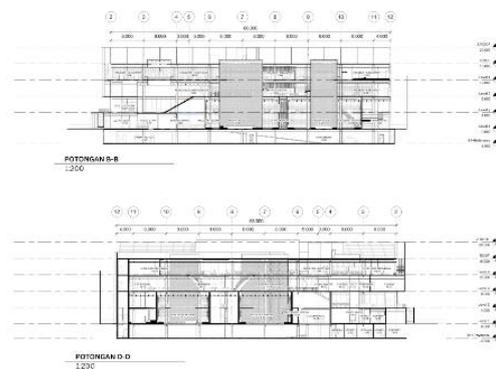


Gambar 2.11. Denah Lantai 3

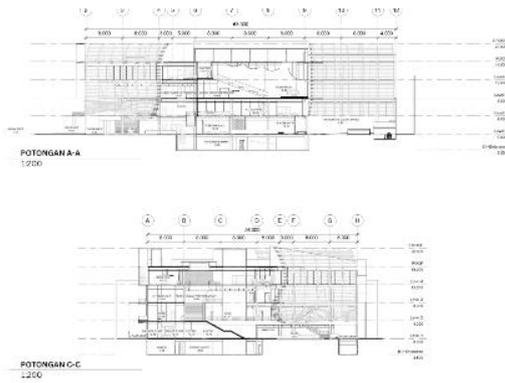


Gambar 2.12. Denah Lantai 4

Denah lantai 1 (*layout plan*) terdiri atas ruang penerima, R.loker, sebagian besar R.komunitas sastra. Denah lantai 2 terdiri atas cafe & R. *co-working*. Denah lantai 3 terdiri atas r.pengelola, lobby+r.pameran, perpustakaan, auditorium multifungsi berkapasitas 231 orang. Denah lantai 4 seluruhnya merupakan perpustakaan.

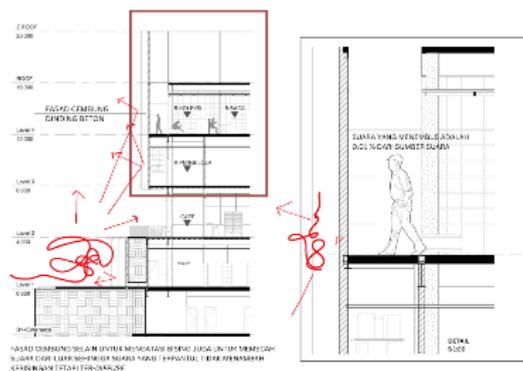


Gambar 2.13. Potongan B & Potongan D



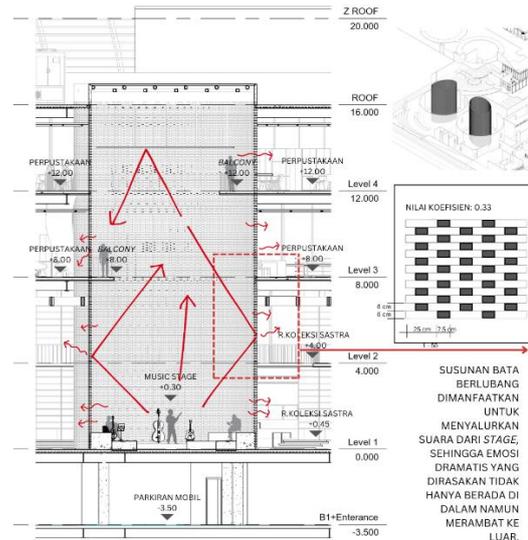
Gambar 2.14. Potongan A & Potongan C

Sirkulasi vertikal utama terletak pada tangga utama (terlihat pada potongan c-c) yang menghubungkan dari area plaza hingga perpustakaan dan auditorium. Area panggung komunitas terlihat pada potongan b-b dan d-d berdiri dari lantai 1 hingga atap dengan dinding susunan bata yang digunakan untuk mendukung konsep terciptanya emosi dramatis baik di dalam panggung tersebut maupun diluar area panggung karena suara diharapkan merambat keluar. Selain itu, adanya balkon pada tiap lantai di area panggung bertujuan agar pengunjung yang tak berada di lantai dasar area panggung tetap dapat merasakan emosi pemain tersalur ke seluruh lantai (Gambar 2.14.).



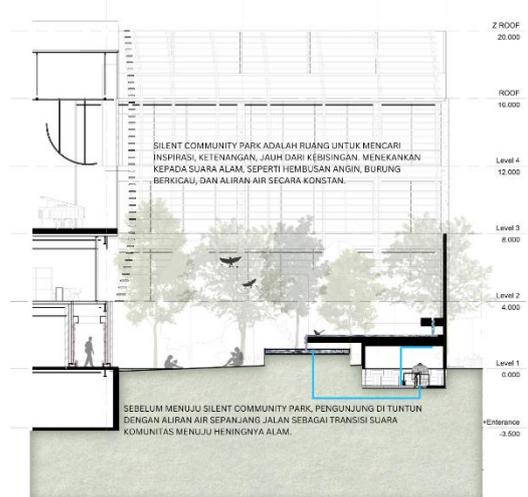
Gambar 2.15. Detail 1 Fasad Cembung

Fasad sebagian besar menggunakan fasad beton (koefisien 0.01) cembung dengan modul panjang 2 m dengan material reflektif suara. Tujuannya untuk mencegah bising yang masuk dan tidak menambah kebisingan di luar akibat fasad yang dirancang.



Gambar 2.16. Detail 2 Susunan Bata Panggung Sastra

Dua area panggung dipisahkan berdasarkan fungsinya karena memerlukan *Reverberation Time* yang sesuai, sehingga antara *speech* dan musik dipisahkan. Area panggung memiliki volume tinggi, bentuk oval, dan material susunan bata berlubang-lubang ditujukan untuk mendukung akustik yang terjadi saat pementasan puisi, maupun musik. Diharapkan ruang tersebut dapat menghasilkan emosi yang dramatis, sehingga pengunjung baik yang menonton didalam maupun diluar dapat mendengarkan serta merasakan emosinya. Selain itu, panggung menerus hingga atap menjadi skylight sebagai pencahayaan alami. Dibawah skylight diberi plafon selain untuk menunjang akustik, sinar panas matahari tidak masuk seluruhnya.

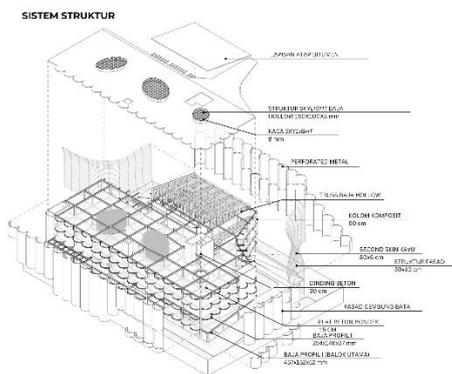




Gambar 2.17. Detail 3 Water Feature

Sebelum menuju ruang sunyi, pengunjung dibuat merasakan aliran air di kiri kanan sebagai transisi suara bincang-bincang menuju suara desiran angin, kicauan burung, aliran air yang menetes. Ruang ini ditujukan untuk mencari ketenangan serta inspirasi dalam bersastra.

### 3. SISTEM STRUKTUR

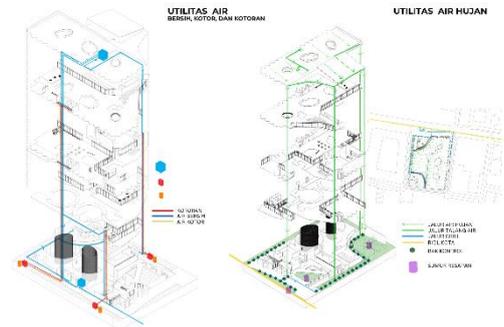


Gambar 3.1. Isometri Sistem Struktur

Sistem rangka konstruksi baja dengan bentang sebagian besar 8x8 m mengikuti modul parkir basement. Bangunan ini menggunakan atap dak beton difungsikan sebagai area servis dan maintenance *skylight*, dll. Auditorium (bebas kolom) menggunakan *trusses* pada rangka atapnya.

### 4. SISTEM UTILITAS

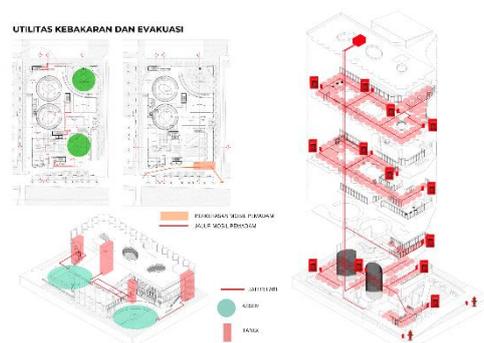
#### 4.1. Sistem Utilitas Air Bersih & Air Hujan



Gambar 4.1. Isometri Sistem Struktur

Menggunakan sistem *down feed* sehingga diperlukan tandon atas yang kemudian didistribusikan ke toilet-toilet yang letaknya menerus dari atas hingga lantai dasar. Septic tank dan sumur resapan tersebar di 3 area terdekat toilet untuk meminimalisir panjangnya pipa. Atap dak beton memiliki kemiringan 1% untuk mengalirkan air hujan ke talang (garis hijau) yang kemudian talang tersebut dialirkan ke gutter lantai dasar hingga diserap di ketiga sumur resapan (kotak ungu).

#### 4.2. Sistem Utilitas Evakuasi dan Kebakaran



Gambar 4.2. Isometri Sistem Struktur

Memiliki 4 tangga kebakaran dan 2 titik kumpul pada area depan dan belakang. Menggunakan sprinkler pada utilitas kebakaran, 2 hidran luar, 4 hidran dalam

di tiap lantainya dan tandon air atas sebagai suplai air sprinkler.

#### 4.3. Sistem Utilitas Pencahayaan



Gambar 4.3. Isometri Sistem Struktur

Pencahayaan bangunan didistribusikan melalui SDP utama. Sebagian besar lampu yang digunakan menggunakan *tone* yang hangat mendukung kenyamanan.

## 5. KESIMPULAN

Perancangan Perpustakaan berfokus kepada komunitas sastra dengan pendekatan akustik mampu mendukung fungsi perpustakaan yang tidak hanya sekedar sumber bacaan, namun untuk memunculkan aktivitas sosial para pengunjung. Tersedianya ruang dengan aktivitas yang bermacam tidak hanya menampung para komunitas sastra saja, tetapi menarik minat para siswa siswi di sekitar Solo untuk bisa memahami arti dan esensi sastra di kehidupan. Konsep “*emotion through audio*” ditujukan agar penyampaian sastra lebih menyeluruh, baik dari *expert* sastra hingga orang awam. Dengan adanya desain ini diharapkan kedepannya dapat menginspirasi perancangan serupa dengan konsep dan pendekatan yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, J. (2019). *Apa Itu Sastra? Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Deepublisher.
- Badan Pusat Statistik Kota Surakarta. (n.d.). Badan Pusat Statistik Kota Surakarta. Retrieved Novembar 15, 2023, from

- <https://surakartakota.bps.go.id/indicator/12/313/1/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-kota-surakarta.html>
- Barron, M. (2010). *Auditorium Acoustics and Architectural Design*. Spon Press.
- Blessner, B., & Salter, L.-R. (2009). *Spaces Speak, Are You Listening? Experiencing Aural Architecture*. MIT Press.
- Chiara, J. d. (1980). *Time Saver Standard for Building Types* (2nd ed.). McGraw-Hill.
- Ermann, M. (2015). *Architectural Acoustics Illustrated*. Wiley.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Jumlah Komunitas Bahasa/Sastra Per Prov. Jawa Tengah*. Data Referensi. Retrieved April 28, 2024, from <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/kebahasaan/komunitasbahasa/030000/1>
- Neufert, E. (2002). *Data Arsitek Jl. 2* (33rd ed.). Erlangga. <https://idearsitektur.wordpress.com/e-book/data-arsitek-jilid-1-3/>
- Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 1 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surakarta tahun 2011-2031 (Walikota Surakarta), Retrieved October 14, 2023, from <https://peraturan.bpk.go.id/Details/205987/perda-kota-surakarta-no-1-tahun-2012>
- Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Bangunan Gedung (Walikota Surakarta), Retrieved October 14, 2023, from <https://peraturan.bpk.go.id/Details/19280/perda-kota-surakarta-no-8-tahun-2016>
- Ptacek, B. (2016, October). *The Library is not a place, it's a concept*. [Video]. <https://www.youtube.com/watch?v=ES0zGUvZj5s>
- Reinanda, K. (n.d.). Jurnal Ilmiah. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. *Sastra dan Budaya*, 16(2), 1-13. <https://media.neliti.com/media/publications/235006-sastra-dan-budaya-9f18ccea.pdf>
- Thompson, G. (1974). *Planning and Design of Library Buildings*. Van Nostrand Reinhold.